

Aplikasi Braille dalam Penulisan Al-Qur'an

Kajian atas Mushaf Standar Braille Indonesia

Ahmad Jaeni

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta

ajaeni20@yahoo.com

Tulisan ini akan mengkaji aplikasi Braille dalam penulisan Al-Qur'an, khususnya yang diterapkan dalam Mushaf Standar Braille, sebuah mushaf yang secara khusus diperuntukkan bagi para tunanetra muslim Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Braille sebagai sebuah sistem tulisan diterapkan dalam penulisan Al-Qur'an yang notabene ditulis dengan tulisan dan bahasa Arab. Hasil kajian diharapkan dapat mengungkap karakteristik umum aplikasi Braille dalam Mushaf Standar Braille.

Kata kunci: Braille, Al-Qur'an, Al-Qur'an Braille

This article will examine the application of Braille in the writing of the Qur'an, especially those being applied in the Mushaf of Braille Standard. The Mushaf of Braille Standard is an edition which is specifically designed for the visually impaired Indonesian Muslims. This study aims at determining of how the Braille as writing system is applied in the writing of the Qur'an which is actually written in the words and Arabic language. The results of this study are expected to reveal the common characteristics in the application of the Braille in Mushaf of Braille Standard.

Key words : Braille, Al-Qur'an, Braille Qur'an

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah bacaan utama umat Islam, karena di dalamnya terkandung petunjuk bagi kehidupan dunia dan akhirat. Fungsinya yang begitu sentral membuat setiap upaya dilakukan agar Al-Qur'an bisa dibaca dan dipahami oleh setiap muslim, termasuk para tunanetra atau orang-orang yang mempunyai gangguan penglihatan (visually impaired).

Sejak zaman Nabi dan beberapa abad kemudian, para tunanetra muslim hanya mengandalkan pendengaran dan hafalan untuk belajar Al-Qur'an. Metode talaqi bil musyafahah menjadi satu-satu cara mereka untuk belajar Al-Qur'an. Meskipun demikian, kontribusi mereka di panggung sejarah peradaban Islam tidak bisa diabaikan. Dari kalangan sahabat Nabi misalnya, muncul nama-nama seperti Abdullah bin Abbas (w. 687 M), seorang yang dikenal

piawai dalam menafsirkan Al-Qur'an, dan Abdullah bin Umi Maktum (w. 636 M), seorang hafiz yang rajin menemani Nabi di medan perang. Selain itu, beberapa tokoh tunanetra juga muncul sebagai ulama yang mewariskan karya otoritatif di bidangnya, seperti Imam Syatibi (w. 591 H) meninggalkan karya di bidang qiraat dan rasm, Imam Ibn Kasir (w. 774 H) mewariskan karya di bidang tafsir Al-Qur'an, Imam Zahabi (w. 748 H) meninggalkan karya di bidang hadis, dan masih banyak tokoh yang lain.¹

Meskipun demikian, upaya untuk mencari sistem tulisan yang bisa digunakan oleh kalangan tunanetra terus dilakukan mengingat mayoritas tunanetra muslim tidak mempunyai kemampuan yang sama. Sistem yang kemudian ditemukan dan menjadi satu-satunya yang dipakai oleh tunanetra di dunia adalah sistem Braille. Sistem tulisan ini menggunakan medium berupa beberapa titik timbul yang bisa disentuh/diraba melalui ujung jari oleh para tunanetra atau orang-orang yang mempunyai penglihatan, tetapi tidak mampu membaca tulisan-tulisan cetak.²

Upaya untuk mentranskrip Al-Qur'an ke dalam Braille baru dilakukan setelah UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) mengadakan konferensi Internasional dalam rangka melakukan uniformisasi Braille ke berbagai bahasa utama dunia (major languages), termasuk bahasa Arab pada Maret tahun 1950 di Prancis.³ Karena masih ada perbedaan pandangan dalam beberapa hal, uniformisasi sistem Arab Braille dilakukan kembali oleh UNESCO di Beirut pada 12 – 17 Februari tahun 1951.⁴

Al-Qur'an dalam bentuk Braille untuk pertama kalinya dicetak di Yordan dan Mesir pada tahun 1952 di bawah supervisi ulama Al-

¹ Ahsin Sakho Muhamad, Peranan Ulama Tunanetra dalam Memelihara Kesucian Al-Qur'an, Makalah disampaikan pada acara Sidang Pleno Lajnah di Hotel Grand Zuri Cikarang pada 19 s.d 21 Oktober 2011.

² Abdul Malik S. Al-Salam, "A Bi-directional Bi-Lingual Translation Braille-Text System", King Saud University Journal, Vol. 20. Riyadh, 2008. hlm. 13.

³ UNESCO/MC/Conf.9/9. Paris, Desember 1950.

⁴ UNESCO/MC/Conf. 9/15. Paris, 19 Juni 1951. Isu yang masih belum menjadi kesepakatan adalah tentang arah baca (direction of reading) Braille Arab. Beberapa negara, seperti Mesir dan Palestina menghendaki Arab Braille harus mengikuti tradisi yang telah mengakar kuat dalam sistem tulisan Arab. Sementara Irak, Maroko, dan India menerima pengadaptasian sesuai saat Braille ditemukan oleh Louis Braille tahun 1981.

Azhar. Setelah kurun waktu tersebut beberapa negara lain juga ikut menerbitkan Al-Qur'an Braille, antara lain Tunisia, Maroko, Qatar, Uzbekistan, Nigeria, Pakistan, Indonesia, Arab Saudi, Malaysia, dan Iran.⁵

Di Indonesia upaya untuk menyalin Al-Qur'an Braille baru dilakukan setelah Al-Qur'an Braille Yordania sampai di Indonesia pada tahun 1954. Untuk pertama kalinya Al-Qur'an Braille diterbitkan oleh Yaketunis Yogyakarta pada akhir tahun 1964 dengan mengadopsi sistem Al-Qur'an Braille Yordania. Di pihak lain, Yayasan Wyata Guna Bandung juga menerbitkan Al-Qur'an Braille dengan mengadaptasi Mushaf Al-Qur'an Awas. Perbedaan penulisan pun terjadi. Versi Yaketunis berpijak pada rasm imla'i, sementara terbitan Wyata Guna berpedoman pada rasm usmani.⁶

Standardisasi penulisan Al-Qur'an Braille di Indonesia akhirnya berhasil dilakukan yang ditandai dengan lahirnya Mushaf Standar Braille melalui Ketetapan Menteri Agama No. 25 tahun 1984. Sejak itulah, setiap penyalinan dan penerbitan Al-Qur'an Braille di Indonesia mengacu kepada Mushaf Standar Braille.

Sebagai bentuk dari unifikasi dua model penyalinan yang ada sebelumnya, Mushaf Standar Braille tampaknya belum banyak dikaji, meskipun kajian-kajian awal telah dilakukan, seperti tulisan E. Badri Yunardi⁷ yang menyuguhkan gambaran kronologis proses penyusunan Mushaf Standar Braille. Selain kajian sejarah tersebut, kajian aspek lain nampaknya belum dilakukan. Atas dasar itulah, tulisan akan mengkaji aspek lain terkait aplikasi Braille dalam Mushaf Standar Braille. Hasil kajian diharapkan dapat mengungkap karakteristik umum aplikasi Braille dalam Mushaf Standar Braille.

⁵ Muhammad Mustaqim M. Zarif, Application of Braille in Quranic and Sunnah Studies. Diakses dari sahabudin.files.wordpress.com/2009/04/braille-slide-week-4.pp pada 18 Maret 2013.

⁶ E. Badri Yunardi, Sejarah Mushaf Al-Qur'an Braille, Makalah disampaikan pada acara Sidang Pleno Lajnah di Hotel Grand Zuri Cikarang pada 19 s.d 21 Oktober 2011. hlm. 9.

⁷ E. Badri Yunardi, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille", Suhuf, Vol. 5, No. 2, 2012, hlm. 265.

Sistem Braille

Braille merupakan sebuah sistem tulisan (writing system) yang penamaannya dinisbatkan kepada penemunya, Louis Braille (w. 1852) berkebangsaan Prancis. Insiden yang menimpa Braille kecil pada usia 3 tahun membuat kedua matanya buta. Meskipun demikian, dikenal sebagai anak yang berbakat dan punya rasa ingin tahu (curious) yang tinggi⁸, Braille terus berkesperiman untuk menemukan sistem tulis baca yang cocok untuk dirinya dan para tunanetra yang lain, hingga akhirnya bertemu dengan Charles Barbier (1767-1841), seorang kapten tentara Napoleon sekaligus pencipta tulisan sandi berbentuk titik-titik dan garis timbul yang dikenal sebagai tulisan malam (night writing) sebagai alat komunikasi para prajurit di medan perang. Sistem yang dikembangkan Charles Barbier inilah kemudian menjadi inspirasi bagi Braille untuk mengembangkan temuannya yang akhirnya diakui sebagai satu-satunya sistem tulis baca bagi tunanetra di seluruh dunia, sehingga tidak berlebihan jika di antara para penulis, semisal Michael Millor menyebut sistem yang ditemukannya sebagai a touch of genius⁹.

Simbol/kode dalam sistem Braille dibentuk dari 6 titik timbul (six raised dots) yang tersusun dalam dua kolom berbentuk empat persegi panjang (rectangle) dan masing-masing kolom berisi 3 titik (seperti susunan dalam kartu domino) yang dapat dibentuk hingga 64 formasi yang berbeda ($2^6 = 64$). Setiap formasi akan membentuk sebuah kode Braille (Braille code) yang dapat menunjukkan huruf, angka, matematika, hingga anotasi musik. Untuk lebih mudah mengenalinya, berikut ini gambar yang menunjukkan simbol/kode Braille.



Gambar 1. Susunan titik pada simbol Braille

⁸ Madeline Donaldson, *Louis Braille*, (USA: Lerner Publishing Group, USA, 2007), hlm. 7.

⁹ Michael Millor, *A Touch of Genius*, (USA: Nasional Braille Press, 2006).

Selain itu, Braille bukanlah bahasa, melainkan hanya sebuah sistem tulisan (writing system) yang memungkinkan para tunanetra atau orang-orang yang mempunyai gangguan penglihatan (visually impaired people) dapat menulis dan membaca kembali –melalui perabaan jari-jemari berbagai bahasa utama dunia (major languages), termasuk bahasa Arab secara mandiri.¹⁰

Pedoman dan Pola Transkrip Arab-Braille

Standarisasi simbol-simbol Braille dalam tulisan Arab terjadi sejak UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) berhasil melakukan uniformisasi simbol-simbol Braille Arab (Arabic Braille Codes) melalui konferensi regional yang diadakan di Beirut Libanon pada 12–17 Februari tahun 1951¹¹.

Tabel di bawah merupakan hasil rumusan standarisasi simbol Braille Arab yang dilakukan oleh Unesco, mencakup huruf hijaiyah dan 8 tanda baca (diacritical marks) penting yang dipakai dalam penulisan Arab, seperti fathah, kasrah, dammah, fathatain, kasrahtain, dammatain, sukun dan tasydid. Seluruh huruf hijaiyah dengan berbagai variaannya telah tercakup dalam rumusan tersebut. Sedangkan tanda-tanda lain, seperti harakat isyba'iyah (fathah, kasrah dan dammah), tanda mad, tanda waqaf dan tanda-tanda lainnya yang umumnya dipakai dalam penulisan Al-Qur'an belum diatur, sehingga wilayah ini menjadi bagian ijtihad masing-masing penyalin atau penerbit Al-Qur'an Braille.

¹⁰ Abdul Malik S. As-Salman, "A Bi-directional Bi-Lingual Translation Braille-Text System", J. King Saud University, Vol. 20, hlm. 13-29, Riyadh, 1428 H/2008 M.

¹¹ UNESCO/MC/Conf. 9/15. Paris, 19 Juni 1951. Setahun sebelumnya, Unesco telah menyelenggarakan konferensi Internasional untuk melakukan uniformisasi bahasa-bahasa utama dunia, termasuk bahasa Arab. Isu penting yang masih belum menjadi kesepakatan saat itu adalah tentang arah baca (direction of reading) Braille Arab. Beberapa negara, seperti Mesir dan Palestina menghendaki Arab Braille harus mengikuti tradisi yang telah mengakar kuat dalam sistem tulisan Arab. Sementara Iraq, Maroko, dan India menerima pengadaptasian sesuai saat Braille ditemukan oleh Louis Braille tahun 1981. Konferensi regional yang dilaksanakan di Beirut ini berhasil menyepakati arah baca Braille Arab dari kiri ke kanan.

antara lain: lam alif (لا), alif maqsurah (ا), ya' hamzah (ء), wawu hamzah (و), dan alif hamzah (إ). Meskipun terdiri dari dua huruf, huruf-huruf tersebut ditranskripsikan ke dalam Braille dengan satu simbol.

Kedua pola transkripsi, baik yang kontraktif maupun non kontraktif sering akan melahirkan perbedaan ketika digunakan untuk mentranskripsikan kata. Karena sejauh ini, ketentuan atau batasan kata-kata apa saja yang dapat ditranskripsikan secara kontraktif atau non kontraktif, belum ada aturan yang jelas, sehingga menjadi lahan ijtihad dan sekaligus sumber perbedaan. Sementara upaya penggunaan pola kontraktif ini dilakukan agar penggunaan simbol lebih efisien sehingga dapat menambah kecepatan membaca.¹⁵

Sekilas tentang Mushaf Standar Braille

Mushaf Standar Braille merupakan salah satu dari tiga Mushaf Standar Indonesia yang ditetapkan melalui Ketetapan Menteri Agama (KMA) Nomor 25 tahun 1984 tentang Penetapan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia. Dua Mushaf Al-Qur'an Standar lainnya adalah Mushaf Standar Usmani dan Mushaf Standar Bahriyah. Masing-masing mempunyai karakteristik dalam sistem penulisannya sesuai dengan segmen masyarakat pengguna yang dituju. Mushaf Standar Braille ditulis dengan simbol Braille dan diperuntukkan untuk kalangan tunanetra. Sedangkan Mushaf Standar Usmani yang ditulis dengan menggunakan rasm usmani dan dengan sistem harakat penuh¹⁶ diperuntukkan untuk kalangan umum. Adapun Mushaf Standar Bahriyah yang ditulis dengan rasm imla'i dan dengan sistem harakat tidak penuh ditujukan kepada

¹⁵ Hasil penelitian Simon dan Huertas (1998) menyebutkan, kecepatan membaca tunanetra yang berpengalaman dalam membaca Braille rata-rata adalah 90-115 kata per menit, sementara mereka yang membaca secara visual kecepatannya 250-300 kata per menit. Oleh karena itu, pada awal tahun 1900-an muncul gagasan tentang tulisan kontraktif/tusing (tulisan singkat). Didi Tarsidi, Sejarah Perkembangan Sistem Tulisan bagi Tunanetra, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 19.

¹⁶ Sistem harakat penuh mengandaikan bahwa setiap huruf yang dibaca diberi syakl atau tanda baca, termasuk huruf mad yang dibaca panjang. Mazmur Sya'roni, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia," Lektur, Vol. 5. No. 1, 2007, hlm. 129.

para penghafal Al-Qur'an yang pada umumnya tersebar di berbagai pondok pesantren tahfiz.

Sebagaimana dua Mushaf Standar lainnya, Mushaf Standar Braille lahir dari proses yang cukup panjang melalui Musyawarah Kerja Ulama Ahli Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama selama 9 tahun (1974 - 1983). Berbagai pihak dilibatkan dalam Muker tersebut, termasuk para praktisi Al-Qur'an Braille dari beberapa lembaga yang saat itu telah aktif dalam upaya penyalinan dan percetakan Al-Qur'an Braille di Indonesia. Dua lembaga yang sangat penting peran dan kontribusinya tersebut adalah Yayasan Tunanetra Muslim Indonesia (Yaketunis) Yogyakarta dan Yayasan Penyantun Wyata Guna Bandung. Peran penting kedua lembaga tersebut dapat dilihat dari keterlibatannya secara aktif dalam proses penyusunan Mushaf Standar Braille selama Muker berlangsung, mulai penyalinan naskah hingga pembahasannya di dalam sidang Muker.

Mushaf Standar Braille secara umum memiliki karakteristik dalam beberapa aspek, meliputi pola penulisan (rasm), harakat, tanda baca, dan tanda waqaf¹⁷. Dalam hal pola penulisan, Mushaf Standar Braille menggunakan rasm usmani sebagaimana yang digunakan dalam Mushaf Standar Usmani. Hanya saja ada sebuah catatan, sebagaimana hasil keputusan Muker III/1977, penggunaan rasm usmani dilakukan selama tidak menyulitkan bagi para penggunanya, dan jika menyulitkan, maka diperkenankan ditulis dengan menggunakan rasm imla'i.¹⁸ Sedangkan menyangkut harakat, tanda baca dan tanda waqaf secara umum mengacu kepada Mushaf Standar Usmani. Hanya saja, terkait dengan aplikasi Brailinya diadopsi dari pola yang telah diterapkan oleh Yaketunis dan Wyata Guna dengan beberapa penyesuaian.

Jika digambarkan secara sederhana, Mushaf Standar Braille pada dasarnya merupakan adaptasi dari sistem penulisan Mushaf Standar Usmani, sedangkan aplikasi Brailinya mengacu pada pola

¹⁷Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Proyek Penelitian Keagamaan RI, Musyawarah Kerja ke-IX Ulama Al-Qur'an, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982-1983, hlm. 88.

¹⁸ Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, Musyawarah Kerja ke-III Ulama Al-Qur'an Braille. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, tahun 1976.

yang pernah dikembangkan sebelumnya, baik oleh Yaketunis maupun Wyata Guna. Oleh karena itu, Mushaf Standar Braille merupakan hasil unifikasi pola aplikasi Braille antara Yaketunis dan Wyata Guna yang saat itu mempunyai beberapa perbedaan.

Keberadaan Mushaf Standar Braille memiliki peran strategis, karena di samping sebagai rujukan utama bagi penyalinan dan penerbitan Al-Qur'an Braille di Indonesia, sekaligus menghapus segala perbedaan-perbedaan yang pernah terjadi, sehingga keutuhan dan kesatuan umat, khususnya di kalangan tunanetra dapat terjaga. Selain itu, dengan adanya kesatuan sistem penulisan, diharapkan suasana proses belajar mengajar di kalangan pengguna Al-Qur'an Braille di Indonesia akan lebih kondusif dan efektif.

Aplikasi Braille dalam Mushaf Standar Braille

Untuk melihat bagaimana aplikasi Braille dalam penulisan Mushaf Standar Braille, ada dua hal yang akan dicermati, yaitu pedoman transkripsi dan pola transkripsi.

1. Pedoman Transkripsi

Pedoman transkripsi Arab-Braille yang dipakai dalam Mushaf Standar Braille pada dasarnya mengacu pada hasil standarisasi yang telah disahkan Unesco. Rujukan utamanya didasarkan pada daftar transkrip Arab-Braille yang tercantum di bagian halaman awal Al-Qur'an Yordania edisi tahun 1952, sebuah edisi Al-Qur'an Braille yang pertama kali dikenal di Indonesia. Dalam daftar transkrip Arab-Braille tersebut tercantum sebuah judul sebagai berikut berikut.

قائمة الرموز للكتابة العربية النافرة بموجب قرار المؤتمر التوحيد
الدولى الذي دعت اليه اليونسكو سنة ١٩٥١

"Daftar rumus/kode tulisan Arab timbul (Braille) berdasarkan hasil konferensi (muktamar) unifikasi internasional yang diinisiasi oleh Unesco tahun 1951."¹⁹

Daftar transkripsi Arab-Braille tersebut, selain mengatur huruf hijaiyah dengan berbagai variannya, juga mengatur 8 tanda baca, meliputi fathah, kasrah, dammah, fathatain, kasrahtain, dammatain,

¹⁹ Al-Qur'anul-Karim, Jilid VI, Yordania: al-Hai'ah al-'Ilmiyyah al-Islamiyyah, 1952. Rumus Braille Arab (Arabic Braille codes) hasil konferensi regional ini juga dapat dilihat dalam dokumen resmi yang diterbitkan oleh Unesco. Lihat. Unesco, World Braille Usage, (Paris: Unesco, 1990), hlm. 49.

sukun dan tasydid. Seluruh tanda tersebut digunakan dalam penulisan Mushaf Standar Braille.

Namun demikian, ada sejumlah tanda baca baru yang digunakan dalam Mushaf Standar Braille, yaitu harakat isybaiyyah, tanda mad dan tanda waqaf. Simbol Braille untuk harakat isybaiyyah dan simbol untuk tanda mad baru diciptakan belakangan, karena tidak dijumpai dalam pedoman transkripsi Arab-Braille Unesco. Sedangkan untuk simbol tanda waqaf, karena tersusun dari huruf hijaiyyah, maka diambil dari simbol Arab-Braille yang sudah ada.

Tabel 2.

Beberapa Simbol Baru di Luar Transkrip Arab-Braille Unesco

No	Tanda Baris/ Tanda lain	Nama Tanda	Kode Braille	Posisi Titik
1	۱	fatꞑah isyb±'iyah	@	(--- 4--)
2	۲	kasrah isyb±'iyah	^	(--- 45--)
3	۶	«ammah isyb±'iyah	+	(--3 4-6)
4	—	tanda mad	[(-2- 4-6)

Simbol Braille untuk arakat isybaiyyah dan tanda mad pertama kali muncul dalam Al-Qur'an Braille terbitan Pakistan, yang kemudian dikenal di Indonesia setelah diadaptasi ke dalam Al-Qur'an Braille terbitan Yaketunis.²⁰ Kedua tanda ini selanjutnya juga dipakai dalam Al-Qur'an Braille terbitan Wyata Guna²¹, dan akhirnya menjadi bagian tanda yang dibakukan dalam Mushaf Standar Braille. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam menerapkan tanda-tanda tersebut. Versi Yaketunis, mengikuti Al-Qur'an Braille Pakistan, menempatkan tanda harakat isybaiyyah secara terbatas. Sedangkan dalam Mushaf Standar Braille harakat isybaiyyah dipakai secara lebih ekstensif. Tentu ini sangat beralasan,

²⁰ Al-Qur'±nul Kar³m bil-Kit±batil 'Arabiyyatin N±firah, Yogyakarta: Yaketunis, 1977.

²¹ Al-Qur'±nul Kar³m bil-Kit±batil 'Arabiyyatin N±firah, Bandung: Proyek Penerbitan Al-Qur'an Braille Wyata Guna, 1976.

karena baik versi Pakistan maupun Yaketunis menggunakan rasm imlai, sedangkan Mushaf Standar Braille menggunakan rasm usmani. Penggunaan rasm usmani memungkinkan pemakaian tanda harakat isyabiyyah lebih banyak karena mempunyai fungsi substitutif (pengganti) bagi huruf-huruf mad yang terkena kaidah penghapusan (hazf). Hal sama dengan penggunaan tanda mad, Mushaf Standar Braille menggunakannya secara lebih ekstensif untuk berbagai macam mad far'i, baik yang lazim, wajib, maupun jaiz. Sementara versi Pakistan hanya memakainya untuk bacaan mad lazim pada huruf-huruf muqata'at di awal surah.

2. Pola Transkripsi

Dalam penyalinan Al-Qur'an dalam huruf Braille, pola transkripsi menjadi aspek penting karena akan menjadi kaidah dasar penyalinan. Pola transkripsi ini pula yang menimbulkan perbedaan antara berbagai versi salinan Al-Qur'an Braille, meskipun merujuk pada pedoman transkripsi Arab-Braille yang sama.

Dalam Mushaf Standar Braille dua pola transkripsi, baik yang non-kontraktif maupun yang kontraktif, digunakan secara simultan. Pola non-kontraktif dipakai untuk huruf yang diikuti vokal pendek, sedangkan pola kontraktif dipakai untuk setiap huruf yang diikuti oleh vokal panjang. Selain itu, pola kontraktif juga dipakai untuk beberapa kaidah lain yang spektrum penggunaannya lebih luas dibanding pola non-kontraktif. Berikut akan dijelaskan aplikasi masing-masing pola disertai dengan contohnya.

a) Pola Non Kontraktif

Pola ini mengharuskan setiap kata dalam Al-Qur'an ditranskripsikan secara penuh, baik huruf maupun tanda bacanya. Pola ini diterapkan pada setiap huruf yang diikuti vokal pendek (fathah, kasrah dan dammah), huruf yang bertanwin (fathatain, kasratain, dan dammatain), huruf yang dibaca mati (sukun) dan huruf yang dibaca dobel (syaddah).

Contoh : Pola Non Kontraktif pada huruf dengan vokal Pendek dan Sukun

ب	◌ْ	س	◌ْ	م	◌ْ
B	E	S	3	M	E

Contoh: Pola Non Kontraktif pada huruf dengan tanwin dan syaddah

م	◌َ	و	◌َ	◌ِ	د	◌َ	ة	◌ِ
M	1	W	1	,	D	1	*	2

Sebagaimana terlihat dalam dua contoh pola non-kontraktif di atas, seluruh huruf maupun tanda baca ditranskrip secara penuh ke dalam sistem Braille. Pada contoh pertama, lafal bismi, terdiri dari 3 huruf dan 3 harakat, dan kemudian ditranskrip ke dalam Braille dengan 6 simbol Braille Arab. Demikian halnya pada contoh kedua, lafal mawaddatan terdiri dari 4 huruf dan 5 harakat, dan kemudian ditranskrip ke dalam Braille dengan 9 simbol Braille Arab. Dengan demikian, pola non-kontraktif mengandaikan setiap huruf maupun tanda baca ditranskrip secara penuh.

b) Pola Kontraktif

Pola ini adalah upaya untuk menghasilkan transkripsi yang lebih sederhana dari naskah aslinya. Dengan demikian, tidak semua huruf atau tanda baca ditranskipkan ke dalam Arab Braille. Dalam Mushaf Standar Braille, pola transkripsi ini diterapkan untuk dua tempat, yaitu: pertama, setiap huruf yang diikuti huruf mad (alif, wawu, dan ya') dan dibaca mad, dan kedua, setiap huruf yang diikuti alif maqjrah.

Contoh: Pola Kontraktif pada bacaan mad

ي	◌َ	ت	◌ِ	و	◌ِ	ب	◌ِ
I	1	t		W		B	U

Contoh: Pola Kontraktif pada alif maqjūrah

ق	ا	َ	ل	ُ	ى
I	a		T		W

Kata/lafal yatūbu pada contoh pertama di atas terdiri dari 4 huruf dan 4 harakat, dengan demikian berjumlah 8. Namun ketika ditranskrip ke dalam sistem Braille hanya dengan 6 simbol Braille Arab, karena dua harakat untuk huruf mad dan huruf sebelumnya tidak ditranskrip. Begitu pula kata qalī pada contoh kedua terdiri dari 4 huruf dan 2 harakat, sehingga berjumlah 6. Namun ketika ditranskrip ke dalam sistem Braille, hanya dengan 4 simbol Braille Arab. Dengan demikian, pola kontraktif mengandaikan hasil transkrip lebih singkat/ringkas.

Pola kontraktif yang diterapkan dalam Mushaf Standar Braille sebagaimana contoh di atas memiliki kesamaan dengan edisi Al-Qur'an Braille Yordania. Kesamaan ini tentu sangat beralasan karena edisi Yordania merupakan Al-Qur'an Braille yang pertama kali dikenal di Indonesia, dan kemudian sistem penulisannya banyak diadopsi dalam setiap upaya penyalinan, baik yang dilakukan oleh Yaketunis maupun Wyata Guna. Sistem edisi Yordania ini pada akhirnya juga diadopsi ke dalam Mushaf Standar Braille.

Pola kontraktif yang diterapkan dalam Mushaf Standar Braille setidaknya berbeda dengan Al-Qur'an Braille versi Arab Saudi. Jika dalam Mushaf Standar Braille setiap harakat pada huruf yang diikuti huruf madd ditranskrip secara kontraktif, akan tetapi versi Saudi ditranskrip secara non-kontraktif. Sebagaimana contoh berikut, dalam setiap huruf yang diikuti huruf mad dan dibaca mad, seluruh huruf dan harakat ditranskrip ke dalam simbol Braille Arab.

Contoh: Pola Non Kontraktif edisi Arab Saudi

ي	َ	ت	ُ	و	ْ	ب	ُ
I	1	T	U	W	3	B	U

Pola Transkripsi di atas merupakan pola umum/dasar dalam penulisan Mushaf Standar Braille. Selain itu, ada beberapa kasus yang merupakan pengecualian dari kaidah tersebut, antara lain:

1. Transkripsi pada susunan huruf yang diikuti huruf mad, tetapi tidak dibaca mad, seperti pada lafal ana ketika dibaca waꞑal.

Contoh: Pola Non Kontraktif pada lafal ana

ا	اَ	ن	اَ	ا
/	1	N	1	A

2. Transkripsi pada huruf-huruf za'idah, seperti pada lafal lisyā'in

(لِشَايِيْن)

Contoh: Pola Non-Kontraktif pada Zā'idah Alif

ل	اَ	ش	اَ	ا	ي	اَ	ء	اَ
L	E	%	1	A	I	3	.	9

Dalam kaidah umum disebutkan, setiap huruf yang diikuti mad ditulis secara kontraktif. Namun, karena huruf mad ternyata tidak dibaca mad, maka pola transkrip dilakukan secara non-kontraktif. Pengecualian ini sesungguhnya juga untuk menjaga kaidah umum yang lain bahwa setiap huruf yang dibaca vocal pendek ditranskrip secara non-kontraktif.

Beberapa contoh aplikasi Braille dalam Mushaf Standar Braille –sebagaimana yang telah dijelaskan– menunjukkan bahwa penerapan transkripsi dengan pola kontraktif (lebih singkat) hanya berlaku pada harakat atau tanda baca, tidak diterapkan pada huruf. Semua huruf ditranskrip secara non-kontraktif (utuh). Tentu kenyataan ini terkait dengan pola susunan huruf (rasm) dan jumlah bilangan huruf dalam Al-Qur'an yang tidak boleh berkurang satupun.

Simpulan

Berdasarkan kajian di atas, aplikasi Braille dalam Mushaf Standar Braille secara umum dapat digambarkan dalam beberapa kesimpulan berikut:

1. Pedoman transkrip Arab-Braille yang digunakan mengacu pada rumusan Braille Arab (Arabic Braille Codes) yang telah disahkan oleh Unesco. Sedangkan beberapa tanda baca yang tidak ada dalam rumusan tersebut, seperti tanda harakat isybaiyah, tanda mad dan tanda waqaf diambil dari rumusan Al-Qur'an Braille Pakistan yang sebelumnya telah diadopsi dalam Al-Qur'an Braille salinan Yaketunis.
2. Pola transkrip dalam penulisan kata/lafal menggunakan pola kontraktif dan non kontraktif. Dalam praktiknya, pola kontraktif hanya diterapkan pada sistem syakl. Sementara dalam penulisan rasm, pola non kontraktif diterapkan secara ketat, karena menyangkut susunan dan bilangan huruf.

Dua kesimpulan tersebut setidaknya menegaskan karakteristik Mushaf Standar Braille Indonesia yang bisa saja berbeda dengan versi lain.[]

Daftar Pustaka

- Al-Qur'anul Karim bil-Kitabatil 'Arabiyyatin Nafirah, Bandung: Proyek Penerbitan Al-Qur'an Braille Wyata Guna, 1976.
- Al-Qur'anul Karim bil-Kitabatil 'Arabiyyatin Nafirah, Yogyakarta: Yaketunis, 1977.
- Al-Qur'anul-Karim, Jilid VI, Yordania: al-Hai'ah al-'Ilmiyyah al-Islamiyyah, 1952.
- Al-Salam, Abdul Malik S., "A Bi-directional Bi-Lingual Translation Braille-Text System", King Saud University Journal, Vol. 20. Riyadh, 2008.
- Donaldson, Madeline, Louis Braille, USA: Lerner Publishing Group, 2007.
- M. Zarif, Muhammad Mustaqim, Application of Braille in Quranic and Sunnah Studies. Diakses dari sahabudin.files.wordpress.com/2009/04/braille-slide-week-4.pp pada 18 Maret 2013.
- Michael, Millor, A Touch of Genius, USA: Nasional Braille Press, 2006.
- Muhamad, Ahsin Sakho, Peranan Ulama Tunanetra dalam Memelihara Kesucian Al-Qur'an, Makalah disampaikan pada acara Sidang Pleno Lajnah di Hotel Grand Zuri Cikarang pada 19 s.d 21 Oktober 2011.

- Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, Musyawarah Kerja ke-III Ulama Al-Qur'an Braille. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, tahun 1976.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, Musyawarah Kerja ke-IV Ulama Al-Qur'an Braille. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama, tahun 1977.
- Puslitbang Lektur Agama Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. Proyek Penelitian Keagamaan RI, Musyawarah Kerja ke-IX Ulama Al-Qur'an, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982-1983.
- S. Al-Salman, Abdul Malik, "A Bi-directional Bi-Lingual Translation Braille-Text System", *J. King Saud University*, Vol. 20, hlm. 13-29, Riyadh, 1428 H/2008 M.
- Sya'roni, Mazmur, "Prinsip-prinsip Penulisan dalam Al-Qur'an Standar Indonesia," *Lektur*, Vol. 5. No. 1, 2007.
- Tarsidi, Didi, *Sejarah Perkembangan Sistem Tulisan bagi Tunanetra*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007.
- Unesco, *World Braille Usage*, Prancis, 1990.
- Wormsley, Diane, *Braille Literacy: A Functional Approach*, USA: AFB Press, American Foundation for the Blind, 2004.
- Yunardi, E. Badri, "Sejarah Mushaf Al-Qur'an Standar Braille", *Suhuf*, Vol. 5, No. 2, 2012.
- Yunardi, E. Badri, *Sejarah Mushaf Al-Qur'an Braille*, Makalah disampaikan pada acara Sidang Pleno Lajnah di Hotel Grand Zuri Cikarang pada 19 s.d 21 Oktober 2011.
- UNESCO/MC/Conf.9/9. Paris, Desember 1950.
- UNESCO/MC/Conf. 9/15. Paris, 19 Juni 1951.